

# PENDAMPINGAN GURU MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA MELALUI *COTPS LEARNING MODEL* BERBASIS *EMC<sup>2</sup>* DALAM THK

I Made Ardana<sup>1</sup>, I Putu Wisna Ariawan<sup>2</sup>, I Gst Pt Sudiarta<sup>3</sup>, I Made Yudana<sup>4</sup>

<sup>1-3</sup>Jurusan Matematika UNDIKSHA);<sup>4</sup> Jurusan Managemen Pendidikan UNDIKSHA  
Email: ardanaimade@undiksha.ac.id)

## ABSTRACT

Student character is a learning achievement designed in addition to mastery of knowledge. The aim of this service is to help teachers produce digital material based on the EMC<sup>2</sup> in THK-based CoTPS learning model which can be used to develop student character through offline and/or online learning. The activity method took the form of training and mentoring for 10 teachers at SDN 1 Baktiseraga, SDN 1 Pemaron, and SDN 6 Panji. The results of the service show that: (1) all teachers are present and play an active role in every activity; (2) 10% of teachers were able to organize simple digital materials in the very good, 80% good, and 10% poor categories, (3) The percentage of student character achievements in the Cultivating (C) category was 57.14% (4) digital materials The EMC<sup>2</sup> in THK-based CoTPS learning model can maximize student character development.

**Keywords:** digital materials, CoTPS learning model, EMC<sup>2</sup>, THK, characters

## ABSTRAK

Karakter siswa merupakan capaian pembelajaran yang dirancang selain penguasaan pengetahuan. Tujuan pengabdian ini adalah membantu guru menghasilkan materi digital berbasis *CoTPS learning model berbasis EMC<sup>2</sup> dalam THK* yang dapat digunakan mengembangkan karakter siswa melalui pembelajaran secara luring dan/atau daring. Metode kegiatan berbentuk pelatihan dan pendampingan pada guru SDN 1 Baktiseraga, SDN 1 Pemaron, dan SDN 6 Panji sebanyak 10 orang. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa: (1) seluruh guru hadir dan berperan aktif dalam setiap kegiatan; (2) 10 % guru mampu menyusun bahan materi digital sederhana dalam kategori sangat baik, 80% baik, dan 10% kurang baik, (3) Persentase capaian karakter siswa dalam kategori Membudaya (M) sebesar 57,14% (4) materi digital berbasis *CoTPS learning model berbasis EMC<sup>2</sup> dalam THK* dapat memaksimalkan pengembangan karakter siswa.

**Kata kunci:** materi digital, *CoTPS learning model*, EMC<sup>2</sup>, THK, karakter

## PENDAHULUAN

Potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada

di SD sepanjang DAS Banyumala khususnya di SDN 1 Baktiseraga, SDN 1 Pemaron, dan SDN 6 Panji Singaraja terkait rasio/persentase proses

Tabel 1 Rasio/Persentase Proses Pembelajaran di SDN 1 Baktiseraga, SDN 4 Panji, dan SDN 6 Panji

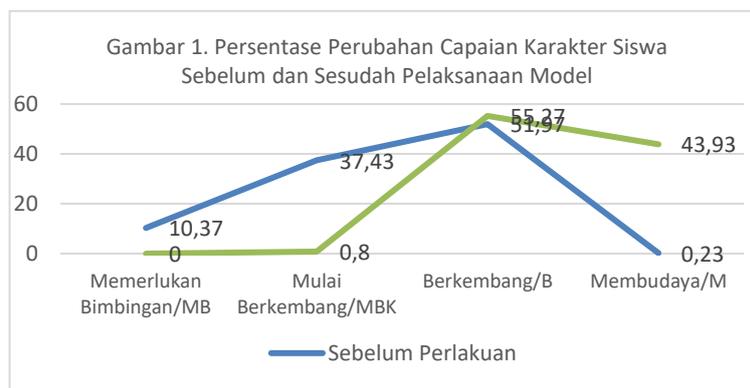
Nama Sekolah	Rasio Siswa Rombel	Rasio Siswa Ruang Kelas	Rasio Siswa Guru	Persentase Guru Kualifikasi	Persent. Guru Sertifik asi	Persent. Guru PNS	Persent. Ruang Kelas Layak
SDN 1 Baktiseraga <a href="https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/home/profil/00c39a14-31f5-e011-9f18-7f2867471807">https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/home/profil/00c39a14-31f5-e011-9f18-7f2867471807</a>	31,17	34	23,38	100	81,25	62,5	100
SDN 4 Panji <a href="https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/home/profil/d0f6f114-31f5-e011-a46d-8f683618883e">https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/home/profil/d0f6f114-31f5-e011-a46d-8f683618883e</a>	30	30	22,5	100	87,5	62,5	100
SDN 6 Panji <a href="https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/home/profil/20f0b114-31f5-e011-a46d-8f683618883e">https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/home/profil/20f0b114-31f5-e011-a46d-8f683618883e</a>	16,5	14.14	12.38	100	75	50	100

Tabel 1. Rasio/Persentase Proses Pembelajaran di SDN 1 Baktiseraga, SDN 4 Panji, dan SDN 6 Panji

pembelajaran seperti terlihat pada Tabel 1 sangatlah memadai untuk dapat terlaksananya pembelajaran secara optimal dalam memfasilitasi siswa menguasai konsep matematika yang dipelajari maupun berkembangnya karakter siswa. Walaupun rasio pembelajaran di ketiga sekolah ini memadai, namun terdapat permasalahan yang segera harus ditindaklanjuti yakni capaian kategori karakter siswa *belum optimal* akibat dari: (1) Kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran, (2) Belum mengintegrasikan pengembangan karakter dalam pembelajaran, dan (3) Belum melibatkan peran orang tua dalam pengembangan karakter siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil pembelajaran terutama berkaitan dengan pengembangan karakter dalam pelaksanaan PkM tahun 2023 yang disajikan pada Gambar 1.

emosinya dan emosi orang lain untuk mengelola interaksi dengan baik. Untuk dapat mengatasi ke empat kekurangan ini, pengabdian memandang perlu untuk mengintegrasikan *Empathy, Mindfulness, Compassion, dan Critical inquiry (EMC<sup>2</sup>)* ke dalam *THK*. Sehubungan dengan itu, dipandang perlu melakukan “Pendampingan Guru SD Mengembangkan Karakter Siswa Berbasis *CoTPS Learning Model* Berorientasi Pengintegrasian *EMC<sup>2</sup>* dalam *THK*”. Pengembangan karakter melalui pembelajaran matematika yang dilakukan tetap mempertimbangkan *prinsip belajar dan pembelajaran matematika* Van de Walle (2013: 1-3), *karakteristik perolehan pengetahuan matematika* Kemdikbud (2013: 1-2), serta *sociocultural theory* dari Vigotsky.

Pengembangan karakter merupakan tanggungjawab semua pihak yakni: *teacher, parent, dan students*, Farid F (2023: 102–103),



**Gambar 1. Persentase Perubahan Capaian Karakter Siswa Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Model**

Gambar 1 menunjukkan bahwa model *KoGOPEQ* berwawasan *THK* meningkatkan karakter siswa dengan persentase kategori mulai berkembang/**MBK** adalah 0,8%; kategori berkembang/**B** adalah 55,27%; dan kategori membudaya/**M** adalah 43,93%. Ada beberapa kelemahan dari model ini adalah: (i) siswa belum mampu merasakan dan mengendalikan emosinya; (ii) menggunakan kesadaran akan emosinya agar tetap fleksibel dan mengarahkan perilakunya secara positif; (iii) merasakan emosi orang lain dan memahami apa yang sebenarnya terjadi; dan (iv) menggunakan kesadaran akan

Atawuwur (2023: 114–115), Indriani F (2023: 57–58). Sehubungan dengan itu, perlu adanya kolaborasi antara guru, orang tua dan peserta didik dengan proporsi tugas seperti berikut. **Tugas guru** adalah menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran berorientasi *CoTPS Learning Model* berbasis pengintegrasian *EMC<sup>2</sup>* dalam *THK*, **tugas orang tua** adalah melakukan pendampingan anak saat belajar di rumah berbasis bahan digital, dan **kewajiban siswa** antara lain: (i) disiplin dan kerja keras dalam belajar; dan (ii) mengikuti arahan orangtua dan guru. Agar hasil belajar dan pengembangan karakter siswa dapat berhasil dengan baik,

Tabel 2. Nilai-nilai THK beserta implementasinya dalam Pembelajaran [17]

Nilai-nilai THK unsur Parhyangan	Implementasi dalam Pembelajaran
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Religiusitas</li> <li>2. Menumbuhkan keimanan</li> <li>3. Menumbuhkan rasti (ketakwa) pada Sang Pencipta</li> <li>4. Sikap hidup bersih jasmani rohani</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengucapkan salam keagamaan sebelum pembelajaran dimulai</li> <li>2. Sembahyang dan berdoa sebelum mulai pelajaran/kegiatan</li> <li>3. Menghargai sesama sebagai ciptaan Tuhan</li> <li>4. Menghayati diri sebagai ciptaan Tuhan</li> <li>5. Melaksanakan praktik keagamaan sesuai dengan agama yang dianut</li> <li>6. Mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, proaktif, kompetitif.</li> <li>7. Memelihara tempat persembahyangan</li> </ol>
Nilai-nilai THK unsur Pawongan	Implementasi dalam Pembelajaran
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gotong royong</li> <li>2. Saling melayani</li> <li>3. Komunikasi yang efektif</li> <li>4. Kolaborasi</li> <li>5. Tanggung jawab</li> <li>6. Budaya belajar</li> <li>7. Demokratis</li> <li>8. Sikap hidup disiplin</li> <li>9. Saling menghormati</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat kelompok belajar</li> <li>2. Mendorong budaya belajar</li> <li>3. Mendorong budaya melayani</li> <li>4. tong royong dalam melaksanakan kebersihan kampus</li> <li>5. Menggunakan etika yang bersumber dari kearifan lokal dalam mengembangkan komunikasi dengan: orang tua, sebaya, anak-anak, tamu</li> <li>6. Menggunakan bahasa santun</li> </ol>
Nilai-nilai THK unsur Palemahan	Implementasi dalam Pembelajaran
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemeliharaan dan pelestarian lingkungan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengajarkan rasa syukur dengan kesempurnaan Tuhan</li> <li>2. Melakukan kegiatan olah raga</li> <li>3. Melakukan kegiatan rutin pemeriksaan kesehatan anggota warga kampus</li> <li>4. Merawat dan melestarikan lingkungan kampus</li> <li>5. Membangun budaya sehat dan bersih</li> <li>7. Kegiatan ekstra kurikuler</li> </ol>

Tabel 2. Nilai-nilai THK beserta Implementasinya dalam Pembelajaran [17]

pembelajaran dilakukan dalam *Zona Proximum Development* (ZPD).

Vygotsky dalam Slavin (1997: 123-124) dan Angela Lui (2012: 2-3) mendefinisikan ZPD sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditentukan melalui penyelesaian masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial anak, yang ditentukan melalui pemecahan masalah dengan bantuan orang dewasa atau kerjasama dengan teman sebaya berbentuk *scaffolding*. *Scaffolding* mengacu kepada bantuan yang diberikan oleh teman sebaya atau orang dewasa yang lebih kompeten. Slavin juga mengatakan bahwa memberikan *scaffolding* berarti memberikan kepada anak sejumlah besar dukungan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia mampu melakukan tugas tersebut secara mandiri.

*Tri Hita Karana consists of the following elements: (i) Parhyangan (human relationship with God with the values: Religiosity, Fostering faith, Growing rasti (piety) in the God, a clean attitude of spiritual physical life); (ii) Pawongan (human to human relationship with the values: mutual cooperation, mutual service, effective communication, collaboration, responsibility, learning culture, democracy, discipline, and*

*mutual respect); and (iii) Palemahan (human relations with the environment with values: environmental care and preservation)* Divayana. Deskripsi nilai THK dapat dilihat pada table 2.

Pendampingan guru SD dalam mengembangkan karakter didasari *CoTPS Learning Model* berbasis pengintegrasian *EMC<sup>2</sup>* dalam THK. Adapun komponen model *CoTPS Learning Model* berbasis pengintegrasian *EMC<sup>2</sup>* dalam THK seperti berikut.

#### Syntax/Sintaks:

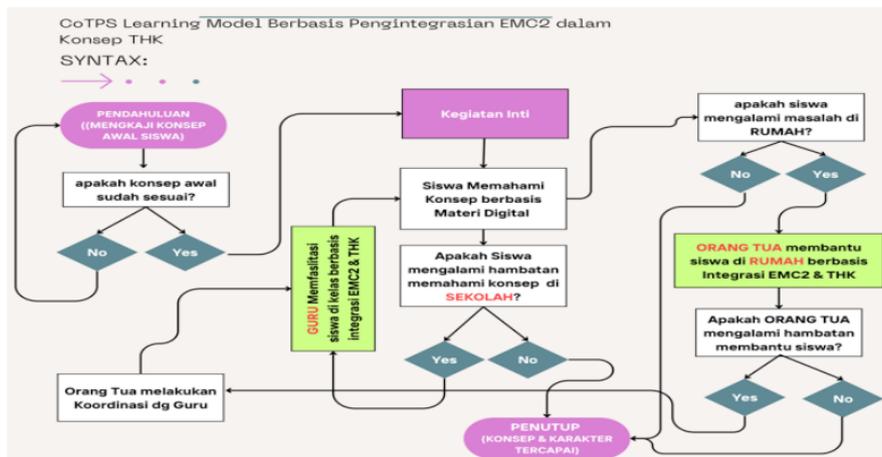
*Syntax CoTPS Learning Model* berbasis pengintegrasian *EMC<sup>2</sup>* dalam THK terdiri dari 4 tahapan yakni: (1) Pendahuluan; (2) Inti; (3) Penutup; dan (4) Evaluasi. Evaluasi dilakukan pada setiap tahapan model seperti terlihat pada Gambar 2.

#### Sistem Sosial

Joyce BW (1992: 15–16) menyatakan bahwa sistem sosial menggambarkan aturan dan hubungan antara siswa dengan guru dan jenis norma yang disepakati. *CoTPS Learning Model* Berbasis Pengintegrasian *EMC<sup>2</sup>* dalam THK menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sangat menjunjung tinggi kehidupan sosial dan perbedaan intelektual (*Low Structure*).

#### Prinsip Reaksi

Seerti disebutkan sebelumnya bahwa guru memosisikan diri sebagai mediator dan bantuan berupa *scaffolding* kepada siswa akan



Gambar 2. Syntax CoTPS Learning Model Berbasis Pengintegrasian EMC<sup>2</sup> dalam THK

dilakukan jika dipandang perlu. Guru maupun orang tua memberikan penguatan terhadap siswa yang telah menunjukkan kemajuan yang berarti baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap siswa. Prinsip reaksi dalam *CoTPS Learning Model* Berbasis Pengintegrasian EMC<sup>2</sup> dalam THK antara lain dicerminkan dalam bentuk: *empati, perasaan yang dalam, kasih sayang, dan kritis (EMC<sup>2</sup>)*

#### Sistem Pendukung

Agar model dapat berjalan dengan baik, diperlukan antara lain: pemahaman dan keterampilan guru dalam melaksanakan *CoTPS Learning Model* Berbasis Pengintegrasian EMC<sup>2</sup> dalam THK, penguasaan guru tentang bagaimana mengintegrasikan EMC<sup>2</sup> ke dalam THK, dan materi digital yang dapat mendukung

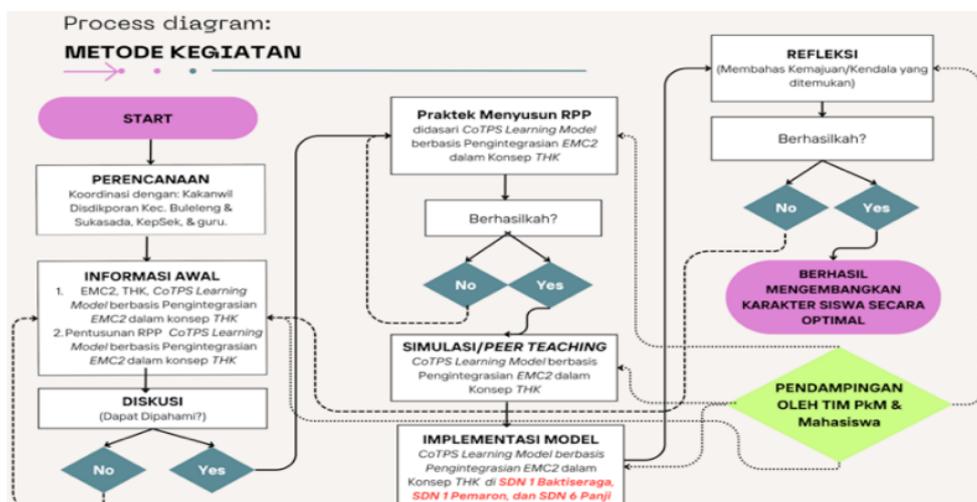
jalannya *CoTPS Learning Model* Berbasis Pengintegrasian EMC<sup>2</sup> dalam THK.

#### Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

Dampak instruksional dari *CoTPS Learning Model* Berbasis Pengintegrasian EMC<sup>2</sup> dalam THK adalah memudahkan siswa menguasai konsep matematika sesuai tujuan pembelajaran yang direncanakan, sedangkan dampak pengiringnya adalah berkembangnya karakter baik siswa terutama karakter. *religiositas, kemandirian, gotong royong, dan integritas.*

#### METODE

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, alternatif pemecahan masalah yang dipandang tepat adalah dengan melaksanakan kegiatan berbentuk pelatihan dan



Gambar 3. Alur Pendampingan CoTPS Learning Model Berbasis Pengintegrasian EMC<sup>2</sup> dalam THK

pendampingan dengan alur seperti terlihat pada Gambar 3.

Tahapan pendampingan seperti berikut.  
(1) Perencanaan. Melakukan sosialisasi pelaksanaan kegiatan pada sekolah mitra. (2) Informasi, diskusi, dan simulasi (*peer teaching*).



**Gambar 4. Penyampaian Materi dan Diskusi Awal**

Kegiatan ini diawali dengan informasi berkaitan dengan *THK*, peran *GOP*, *CoTPS learning model* teknik menyusun bahan ajar digital. Selanjutnya diskusi, latihan penyusunan bahan ajar serta simulasi (*peer teaching*). (3) Pendampingan dilakukan oleh Tim PkM dan mahasiswa di SD mitra dan atau melalui video pembelajaran yang dibuat guru mitra. (4) Refleksi. Hasil refleksi digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran dan rekomendasi PkM tahun berikutnya.

Untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini dilihat dari beberapa aspek seperti terlihat pada Tabel 3.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktek penyusunan bahan ajar digital didahului dengan penyampaian materi yang berkaitan dengan *CoTPS Learning Model* Berbasis Pengintegrasian *EMC<sup>2</sup>* dalam *THK* seperti terlihat pada Gambar 4.

Hasil PkM adalah: (1) seluruh guru hadir dan berperan aktif dalam setiap kegiatan; (2) 10 % guru mampu menyusun bahan materi digital sederhana dalam kategori sangat baik, 80% baik, dan 10% kurang baik, (3) Persentase capaian karakter siswa dalam kategori Membudaya (M) sebesar 57,14% (4) materi digital berbasis *CoTPS learning model berbasis EMC<sup>2</sup>* dalam *THK* dapat memaksimalkan pengembangan karakter siswa.

Secara umum bahwa kriteria keberhasilan dari pengabdian ini dapat terpenuhi baik dari evaluasi program, evaluasi proses, maupun evaluasi hasil.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa Guru/Peserta berhasil dalam menyusun bahan

No	Aspek Evaluasi	Waktu Pelaksanaan	Instrumen	Indikator	Kriteria Keberhasilan	
1.	Evaluasi Program	Sebelum pelaksanaan kegiatan	Angket/ Quesioner	Apakah telah sesuai dengan tujuan	100 % komponen PkM telah sesuai tujuan	
2.	Evaluasi Proses	Awal pelaksanaan kegiatan	Daftar presensi	a. Daftar Presensi	a. Kehadiran guru/peserta $\geq 85\%$	
			Praktek penyusunan RPP	Rubrik kinerja	b. Guru memilih model yang tepat untuk pengembangan karakter siswa	b. $\geq 85\%$ dari keseluruhan guru/peserta
			Rubrik kinerja	c. Guru mampu mengintegrasikan Karakter dalam pembelajaran	c. $\geq 85\%$ dari keseluruhan guru/peserta	
	Implementasi Model & Refleksi	Lembar observasi/ Quesioner	d. Capaian kategori karakter "membudaya" siswa	d. $> 60\%$ dari seluruh siswa		
3.	Evaluasi Hasil	Akhir kegiatan	Angket/ Quesioner	Apakah semua komponen penugasan berjalan sesuai rencana	$\geq 85\%$ dari komponen PkM berjalan baik	

**Tabel 3. Rancangan Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan PKM 2024**

ajar digital dengan baik disebabkan oleh beberapa hal antara lain: guru memiliki kompetensi *pedagogic* dan *professional* yang memadai seperti mampu: mengenali karakteristik siswa, menguasai teori belajar & prinsip pembelajaran, melakukan pembelajaran yang mendidik, melakukan pengembangan potensi siswa, melakukan penilaian & evaluasi belajar dengan baik; menguasai materi pelajaran khususnya konsep matematika, kemampuan mengembangkan materi secara kreatif, dan memanfaatkan teknologi dalam pengembangan materi pelajaran. Sehubungan dengan itu, Nabila (2016: 556-557) mengatakan bahwa: “*Teachers who have pedagogical competence will be able to implement teacher’s assignment well. 3). Professional teachers are able to master the various strategies or techniques in teaching and learning activities and master the foundations of education as contained within the competence of teachers*”, Hal serupa dikemukakan oleh Sudargini (2020: 1-2) mengungkapkan bahwa: “*there is a significant influence between pedagogical competence on student learning outcomes*”; (3) kesiapan guru dalam menerima pengetahuan yang akan dilatihkan, (4) melakukan latihan dengan sungguh-sungguh serta tekun, (5) diberikan penguatan atas hasil penugasan *project* pada saat pendampingan, dan (6) memiliki motivasi yang tinggi untuk mampu menyusun materi digital. Hal ini bersesuaian dengan teori Thorndike yang mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon ini mengikuti hukum-hukum berikut Moreno (2010: 718: (a) Hukum kesiapan (*law of readiness*), yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. (b) Hukum latihan (*law of exercise*), yaitu semakin sering suatu tingkah laku diulang/dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. (c) Hukum akibat (*law of effect*), yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Hal senada

dikemukakan oleh Wei, L.T (2014: 9-10) berkaitan dengan keberhasilan guru karena penguatan yang diberikan (penyebab (3)) mengatakan bahwa:

*This paper aims to review the impact of positive reinforcement on the performances of employees in organizations. It can be applied by utilizing extrinsic reward or intrinsic reward. Extrinsic rewards include salary, bonus and fringe benefit while intrinsic rewards are praise, encouragement and empowerment. By applying positive reinforcement in these factors, desired positive behaviors are encouraged and negative behaviors are eliminated. Financial and non-financial incentives have a positive relationship with the efficiency and effectiveness of staffs*

Keberhasilan guru dalam mengikuti pelatihan dan pendampingan ini karena memiliki motivasi yang tinggi (penyebab (4)), sangat sesuai dengan teori yang dikemukakan Mujib (2012: 143-144) membuat beberapa kesimpulan dari penelitian mereka, yaitu (1) motivasi prestasi secara signifikan mempengaruhi kontrak psikologis; (2) Kontrak psikologis secara signifikan mempengaruhi sikap pekerjaan; (3) Motivasi berprestasi secara signifikan mempengaruhi sikap pekerjaan; dan (4) Motivasi berprestasi secara signifikan dapat mempengaruhi sikap pekerjaan melalui kontrak psikologis, yang mana salah satu bentuk sikap kerja adalah kepuasan kerja. Sejalan dengan itu Waluyohadi, A.E.G (2019: 101-102) mengatakan bahwa: *The results of statistical tests show that achievement motivation and academic achievement have a fairly high effect size correlation*. Selain motivasi berprestasi, pengetahuan awal tentang konsep awal matematika yang akan dituangkan ke dalam materi digital sudah dimiliki guru walaupun masih terdapat beberapa kekurangan namun hal tersebut tidaklah berarti dalam praktek penyusunan materi digital (penyebab (5)), hal ini sangat sesuai dengan teori asimilasi yang dikemukakan oleh Piaget. Piaget dalam Van De Walle (2013: 1-3) mengatakan bahwa *’states that assimilation is a process of integrating new information with the existing*

*cognitive structure in the student's mind*". Novak mengatakan bahwa *"It means that the student's prior knowledge is something that needs to be taken into consideration in teaching*". Dalam hal ini yang sedang memahami dan menguasai pengetahuan adalah guru sehingga sesuai dengan teori di atas bahwa guru relatif mudah untuk menguasai teknik penyusunan materi digital.

Produk materi digital yang disusun guru selanjutnya digunakan oleh orang tua dalam mendampingi anak belajar matematika. Ada tiga tanggapan dari orang tua antara lain : (1) orang tua yang berkomentar "positif" dan "merasa lebih siap" mendampingi anak belajar matematika karena: (a) mengetahui bagaimana harus bersikap ketika mendampingi anak belajar; (b) dapat menyiapkan diri terkait dengan konsep yang akan dipelajari anak sebelum pendampingan dilakukan; dan (c) adanya petunjuk untuk menumbuhkembangkan karakter peserta didik; (2) orang tua yang berkomentar "lumayan" dapat membantu dalam melakukan pendampingan karena dalam media terdapat petunjuk orang tua, namun orang tua ini mengatakan cenderung kurang mampu memahami petunjuk orang tua yang ada di media sehingga mereka menyampaikan saja petunjuk tersebut ke anak mereka tanpa memaknainya terlebih dahulu dengan alasan mereka tidak paham matematika. Akibatnya kesempatan anak untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri cenderung tidak maksimal karena ketika anak tidak paham, orang tua hanya menyampaikan secara berulang petunjuk orang tua dan cenderung sama; (3) orang tua yang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahan ajar digital sebagai bahan pendampingan karena orang tua sendiri kurang menyukai pelajaran matematika dan orang tua ini hanya menegaskan ke anak dengan menyampaikan bahwa kalau kamu tdk bisa menjawab, klik saja petunjuk orang tua, disitu ada caranya. Kejadian ini, mengharuskan terjadi pembelajaran mandiri oleh anak sehingga keberhasilan belajarnya akan sangat tergantung dari kecerdasan dan pengalaman peserta didik sendiri dalam

memahami permasalahan yang ada pada media digital. Dalam hal ini proses pengkonstruksian cenderung tidak terjadi.

Kolaborasi antara Guru, Orang tua, dan Peserta didik dapat mengurangi kebingungan dalam mendampingi anak belajar matematika bermakna karena: (1) Guru sudah mampu menyiapkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran matematika yakni pengetahuan matematika harus dikonstruksi oleh peserta didik dan selain itu, dapat juga menumbuhkembangkan karakter baik peserta didik; (2) Orang tua merasa nyaman karena ada petunjuk dalam media yang membuat orang tua lebih siap dalam melaksanakan pendampingan belajar anak; dan (3) peserta didik lebih merasa nyaman dalam belajar karena pada bahan ajar digital sudah tersedia petunjuk yang harus dilakukannya dan pendampingan yang dilakukan orang tua lebih responsif dan menerima keadaan peserta didik apa adanya.

Walaupun disebutkan di atas bahwa pendampingan anak dalam belajar mampu mengatasi kebingungan antara guru, orang tua, dan peserta didik dalam mengantisipasi pola PJJ/Daring, namun ada beberapa kendala yang masih dialami dalam hal ini antara lain: (1) ada beberapa guru memiliki konsep dasar matematika yang belum tepat sehingga mereka sulit menuangkan dalam bahan ajar digital sehingga berdampak pada produk bahan ajar digital yang dihasilkan belum mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, dan (2) terdapat orang tua yang "kurang menyukai pelajaran matematika" sehingga petunjuk orang tua pada materi digital belum maksimal dapat membantu orang tua tersebut melakukan pendampingan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. (1) Tahapan pola pendampingan adalah: (i) pembekalan dalam bentuk membahas komponen seperti capaian pembelajaran, dampak pengiring

yang diharapkan, karakter siswa, sarana dan prasarana pendukung; (ii) praktek pemilihan model pembelajaran yang bersesuaian dan selanjutnya didiskusikan ketepatannya dalam kelompok kecil; dan (iii) melakukan simulasi/peer teaching. (2) Kemampuan guru SD dalam mengoptimalkan karakter siswa melalui *CoTPS Learning Model* Berbasis Pengintegrasian *EMC<sup>2</sup>* dalam *THK* berada dalam kategori sangat baik terbukti dengan tercapainya 57,14% karakter siswa berada dalam kategori “Membudaya”. (3) Tingkat keterlibatan orang tua dalam pengembangan karakter siswa sangat tinggi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Angela Lui. 2012. *Teaching in the Zone: An Introduction to Working Within the Zone of Proximal Development (ZPD) to Drive Effective Early Childhood Instruction*. Children’s Progress.
- Atawuwur EAY, Komalasari K. Educator Efforts in Character Development Responsibility of Students in the Digital Era. 2023. Proceedings of the International Conference on Education 2022 (ICE 2022) (pp.111-119). DOI:[10.2991/978-2-38476-020-6\\_12](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-020-6_12)
- Divayana, D. G. H., Ariawan, I. P. W., Adiarta, A., Parmiti, D. P., Mahendra, I. W. E., & Parmithi, N. N. (2018). Development of ANEKA-based countenance model integrated with Tri Hita Karana-SAW in evaluating student’s character and quality of computer learning in Bali. *Journal of Engineering and Applied Sciences*, 13(15), 6303–6315
- Farid F, Aziz R. Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2023; 14(2); 114-121. DOI: [10.21831/jpk.v0i1.8616](https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8616)
- Indriani F, Asfia W. Building the Independent Character of Elementary School Students. *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education*. 2023; 2(1); 57 -67. DOI: 10.56741/ijlree.v2i01.74
- Joyce BW. Shower BM. 1992. *Models of teaching*. fourth edition. Needham Heights: Allyn and Bacon.
- Kemdikbud Ristek. Permendikbud No. 23 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/kota.
- Moreno, Roxane. 2010. *Educational Psychology*. University of New Mexico
- Mujib, A (2012). Motivasi Berprestasi sebagai Mediator Kepuasan Kerja. *Jurnal Psikologi* Volume 39, No. 2 Desember 2012:143–155.
- Nabila. H. 2016. The Influence of Pedagogic Competence And Professional Competence to Performance of Teachers Social Studies In Trowulan District. *Proceeding of ICEBESS 2016*.
- Slavin, R.E. 1997. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Fourth Edition. Needham Heights: Allyn and Bacon Publisher.
- Sudargini. Y, Purwanto. A. 2020. The Effect of Teachers Pedagogic Competency on The Learning Outcomes of Students. *Journal of Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)*. Vol. 1, No. 4 Hal. 1 – 8.
- Undiksha. 2018. Model Integrasi *General Education* Berwawasan *Tri Hita Karana* dalam Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian bagi Mahasiswa Undiksha. Tidak diterbitkan.
- Van de Walle JA. Karp KS. Williams JMB. *Elementary and middle school mathematics, teaching developmentally*. USA: Pearson Education, Inc; 2013
- Waluyohadi, A. E. G. (2019). Meta-analysis Study of Achievement Motivation and Academic Achievement. *Journal*

*PSIKODIMENSIA* Volume 18, No. 2, Juni  
- Desember 2019: 101 – 108

Wei. L.T, Yazdanifard. R. (2014). The impact of  
Positive Reinforcement on Employees'  
Performance in Organizations. *American*

*Journal of Industrial and Business  
Management*, 4: 9-12.

<https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi>

Diakses tanggal 1 September 2020